

Orientasi Karier Mahasiswa Universitas Jambi dalam Perspektif Budaya Masyarakat Batak

Sudawan Supriadi¹, Dwi Rayana Siregar², Sri Wahyuni³
^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Jambi, Indonesia
E-mail: sudawan.supriadi@unja.ac.id

Article History:

Received: 06 November 2025

Revised: 30 November 2025

Accepted: 11 Desember 2025

Keywords: Orientasi karier,
Budaya Batak, Mahasiswa

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis orientasi karier mahasiswa Universitas Jambi dalam perspektif budaya masyarakat Batak. Fokus utama kajian ini adalah bagaimana nilai-nilai budaya Batak membentuk pandangan, motivasi, serta arah pilihan karier mahasiswa dalam konteks pendidikan tinggi dan tuntutan dunia kerja modern. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap sejumlah informan mahasiswa yang memiliki latar belakang budaya Batak. Data dianalisis secara tematik dengan menelusuri pola-pola nilai, motivasi, dan bentuk adaptasi budaya yang muncul dalam orientasi karier mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi karier mahasiswa Batak dipengaruhi secara kuat oleh nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun, terutama konsep hamoraon (kemakmuran), hasangapon (kehormatan), dan hagabeon (keturunan yang baik). Nilai-nilai ini menjadi pendorong utama bagi mahasiswa untuk berprestasi dan meraih kesuksesan, baik secara akademik maupun profesional. Selain itu, sistem nilai dalihan na tolu menjadikan karier bukan semata-mata sarana pencapaian pribadi, tetapi juga bentuk tanggung jawab moral terhadap keluarga dan komunitas. Dalam konteks pendidikan tinggi di Universitas Jambi, mahasiswa Batak menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap perubahan sosial dan profesional tanpa kehilangan identitas budayanya. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa budaya Batak tidak menjadi penghambat, melainkan berfungsi sebagai modal budaya (cultural capital) yang memperkaya orientasi karier mahasiswa di era globalisasi. Temuan ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori orientasi karier berbasis budaya dan menjadi dasar bagi perguruan tinggi dalam merancang layanan pengembangan karier yang lebih inklusif

PENDAHULUAN

Budaya memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap cara individu memandang dan merencanakan masa depannya, termasuk dalam hal orientasi karier. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, budaya tidak hanya menjadi identitas, tetapi juga membentuk nilai-nilai, norma, serta pola pikir yang diwariskan lintas generasi (Hofstede, 1998a, 1998b). Orientasi karier sendiri dapat dipahami sebagai arah, tujuan, dan kecenderungan individu dalam merencanakan serta memilih jalur pekerjaan yang dianggap sesuai dengan minat, kemampuan, dan tuntutan lingkungannya (Savickas, 1997; Super, 1980). Hal ini turut memengaruhi mahasiswa sebagai kelompok yang sedang berada pada tahap transisi penting dalam menentukan pilihan karier. Pendekatan kualitatif dipandang tepat dalam penelitian ini karena memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap makna yang diberikan mahasiswa terhadap nilai-nilai budaya dalam menentukan arah karier mereka.

Dalam kaitan ini, mahasiswa Universitas Jambi berada pada posisi strategis untuk menyiapkan diri memasuki dunia kerja, baik sebagai pendidik, wirausaha, maupun profesional di berbagai sektor. Proses penentuan arah karier tersebut tidak terlepas dari keputusan akademik yang mereka ambil sejak awal, termasuk dalam memilih program studi. Seperti ditegaskan Supriadi & Wahyuni (2025) pemilihan program studi merupakan keputusan akademik yang memiliki dampak jangka panjang bagi mahasiswa. Keputusan ini tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal, seperti minat dan bakat, tetapi juga oleh faktor eksternal, khususnya faktor sosial dan budaya. Dengan demikian, orientasi karier mahasiswa tidak bisa dilepaskan dari nilai-nilai budaya yang berkembang di masyarakat, termasuk dorongan keluarga, tradisi, dan norma yang dianut dalam lingkungan sosial mereka.

Dalam konteks orientasi karier berbasis budaya, masyarakat Batak memberikan contoh yang menarik untuk ditelaah. Masyarakat Batak dikenal memiliki budaya yang kental dengan nilai kerja keras, solidaritas kekerabatan, serta dorongan untuk meraih prestasi melalui pendidikan. Nilai-nilai ini kemudian membentuk pola orientasi karier generasi mudanya, termasuk mahasiswa. Sebagai contoh, dalam tradisi Batak, pencapaian pendidikan tinggi bukan hanya dianggap sebagai keberhasilan individu, tetapi juga sebagai kebanggaan keluarga besar (A. P. Sinaga et al., 2025). Tekanan dan dukungan sosial seperti ini dapat memengaruhi mahasiswa dalam merumuskan arah karier, apakah lebih memilih jalur akademik, dunia usaha, atau profesi lain yang dianggap mampu meningkatkan martabat keluarga dan masyarakat. Selain itu, Pendidikan tinggi dalam masyarakat Batak sering dipandang sebagai sarana mobilitas sosial yang penting untuk meningkatkan status keluarga dalam struktur sosial yang lebih luas.

Dalam perspektif psikologi karier, teori *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) memberikan kerangka yang relevan untuk memahami hubungan antara budaya dan orientasi karier. SCCT menjelaskan bahwa pilihan karier dipengaruhi oleh *self-efficacy*, harapan hasil, serta dukungan dan hambatan lingkungan (Lent & Brown, 2019). Walaupun teori ini awalnya dikembangkan dalam konteks barat, dalam penelitian ini SCCT diperkaya dengan nilai-nilai budaya lokal Batak untuk melihat bagaimana *self efficacy* dan dukungan sosial bekerja dalam kerangka budaya komunal. Hal ini penting karena budaya Batak yang berlandaskan nilai kolektivisme keluarga dan kekerabatan berbeda dengan asumsi individualistik yang banyak mewarnai teori barat. Pada mahasiswa dengan latar belakang budaya Batak, *self efficacy* mereka dalam bidang ekonomi dan pendidikan, harapan untuk memperoleh status sosial lebih tinggi, serta dukungan keluarga besar yang kuat dapat menjadi faktor penentu orientasi karier. Dengan

demikian, mengkaji orientasi karier mahasiswa dalam perspektif budaya masyarakat Batak bukan hanya penting untuk memahami perilaku individu, tetapi juga relevan untuk melihat bagaimana nilai-nilai budaya lokal memberi kontribusi pada pembentukan sumber daya manusia yang berdaya saing.

Lebih jauh, penelitian tentang orientasi karier mahasiswa dalam perspektif budaya Batak memiliki urgensi akademis maupun praktis. Secara akademis, kajian ini memperkaya literatur mengenai hubungan antara budaya dan karier dalam konteks masyarakat Indonesia yang plural, yang selama ini masih didominasi oleh studi-studi dengan perspektif barat (Fouad, 2021). Secara praktis, hasil penelitian dapat memberikan wawasan bagi lembaga pendidikan tinggi dalam merancang program pengembangan karier yang lebih kontekstual, sesuai dengan karakter budaya mahasiswa. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada penguatan peran pendidikan tinggi dalam menyiapkan lulusan yang tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kesadaran budaya dalam menentukan arah kariernya.

Kajian yang menelaah keterkaitan antara budaya Batak dan orientasi karier mahasiswa masih sangat terbatas. Penelitian terdahulu lebih banyak berfokus pada faktor keluarga, gender, maupun literasi karier, sedangkan aspek budaya lokal sering kali hanya disebutkan secara sekilas tanpa analisis mendalam. Padahal, sejumlah studi menunjukkan bahwa budaya Batak memegang peranan penting dalam membentuk nilai, perilaku, dan orientasi individu. Misalnya, Trismayangsari et al. (2023) menegaskan bahwa nilai dan kebiasaan budaya Batak memengaruhi pola pengendalian diri; Firmando (2021) menguraikan bagaimana orientasi nilai budaya Batak berperan dalam membangun interaksi dan solidaritas sosial; sedangkan Simarmata et al. (2025) mengungkapkan adaptasi budaya mahasiswa Batak perantau dalam konteks pendidikan tinggi. Dengan demikian, belum ada penelitian yang secara eksplisit mengaitkan budaya Batak dengan orientasi karier mahasiswa. Keterbatasan kajian karier berbasis budaya lokal di Indonesia, khususnya yang menyoroti masyarakat Batak, menunjukkan adanya *research gap* yang signifikan. Dengan menitikberatkan pada budaya Batak, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih kontekstual mengenai bagaimana nilai-nilai budaya lokal membentuk orientasi karier mahasiswa, sehingga dapat memperkaya pengembangan teori maupun praktik dalam studi karier di Indonesia, dan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana nilai-nilai budaya Batak membentuk orientasi karier mahasiswa Universitas Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali secara mendalam pengalaman subjektif mahasiswa terkait orientasi karier yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Batak. Fenomenologi berfokus pada upaya memahami makna dari pengalaman hidup individu terhadap suatu fenomena, sehingga relevan dengan konteks penelitian ini (Creswell., 2017; Dunk-West & Saxton, 2024; Ravitch & Carl, 2021). Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya menangkap persepsi, keyakinan, serta interpretasi mahasiswa Batak mengenai pengaruh budaya dalam menentukan arah karier mereka.

Subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Jambi yang memiliki latar belakang etnis Batak. Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian (Merriam, 2009; Schreier, 2024). Adapun kriteria partisipan meliputi: (1) mahasiswa aktif, (2) berasal dari keluarga dengan latar belakang etnis Batak, dan (3) bersedia terlibat dalam wawancara mendalam. Jumlah partisipan 8-12 orang sesuai prinsip kecukupan data (*data saturation*). Universitas Jambi dipilih

sebagai lokasi penelitian karena memiliki keragaman mahasiswa dari berbagai daerah, termasuk jumlah yang cukup besar salah satunya berasal dari suku Batak. Keberagaman ini memberikan konteks yang tepat untuk menelaah proses adaptasi nilai-nilai budaya Batak dalam lingkungan sosial dan akademik, terlebih provinsi Jambi dikenal sebagai salah satu wilayah tujuan perantauan masyarakat Batak dalam menempuh pendidikan tinggi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan *fokus group discussion* (FGD). Wawancara dilakukan secara semi terstruktur dengan panduan pertanyaan yang sudah disusun. Sementara itu, FGD digunakan untuk menggali pemaknaan kolektif mahasiswa Batak mengenai nilai-nilai budaya dan implikasinya terhadap orientasi karier. Seluruh proses pengumpulan data direkam dengan persetujuan partisipan dan ditranskrip secara lengkap untuk dianalisis lebih lanjut.

Analisis data dilakukan dengan model tematik sebagaimana dikembangkan oleh Braun & Clarke (2008). Tahapan analisis meliputi: (1) familiarisasi data, (2) pemberian kode awal, (3) pencarian tema, (4) peninjauan tema, (5) pendefinisian dan penamaan tema, serta (6) penulisan hasil analisis. Untuk menjaga kredibilitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode sebagaimana dianjurkan oleh (Moleong, 2021; Murdiyanto, 2020; Rijali, 2019)

Validitas penelitian dijaga melalui *member checking*, yakni mengonfirmasi hasil wawancara dengan partisipan untuk memastikan akurasi data (Creswell, 2017; Sharp, 2003). Peneliti juga memperhatikan aspek etika dengan menjelaskan tujuan penelitian secara terbuka, meminta persetujuan partisipan (*informed consent*), serta menjaga kerahasiaan identitas mereka. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menghasilkan temuan yang mendalam, tetapi juga tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip etis dalam penelitian sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil wawancara dengan mahasiswa Universitas Jambi yang berasal dari latar belakang budaya Batak menunjukkan bahwa orientasi karier mereka sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya, sistem kekerabatan, dan pandangan hidup masyarakat Batak terhadap pendidikan dan pekerjaan. Analisis data menghasilkan tiga tema utama yang mencerminkan hubungan antara budaya dan arah karier mahasiswa, yaitu: (1) makna pendidikan dan karier dalam budaya Batak, (2) pengaruh nilai budaya terhadap orientasi dan pilihan karier, serta (3) strategi adaptasi mahasiswa dalam menyeimbangkan tuntutan budaya dengan keinginan pribadi.

Pendidikan dan Karier sebagai Simbol Kehormatan Sosial

Pendidikan dan karier menempati posisi yang sangat penting dalam pandangan masyarakat Batak. Sebagian besar informan menyatakan bahwa pendidikan dianggap sebagai jalan utama untuk mengangkat martabat keluarga dan mencapai kehormatan sosial. Keberhasilan akademik dan profesional bukan hanya prestasi individu, tetapi juga kebanggaan kolektif keluarga besar (marga). Konsep budaya "*hamoraon*, *hasangapon*, dan *hagabeon*" menjadi dasar motivasi utama mahasiswa dalam menempuh pendidikan tinggi. *Hamoraon* (kekayaan dan kesejahteraan) dan *hasangapon* (kehormatan dan martabat) sering dikaitkan dengan keberhasilan dalam karier, sedangkan *hagabeon* (keturunan yang sukses) dipahami sebagai tanggung jawab untuk meneruskan nilai-nilai tersebut kepada generasi berikutnya. Dengan demikian, orientasi karier mahasiswa tidak hanya berorientasi pada pencapaian pribadi, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian dan pembuktian kepada keluarga.

Selain itu, pendidikan dipandang sebagai simbol status dan kemajuan dalam komunitas

Batak di perantauan. Hal ini mendorong mahasiswa untuk berusaha keras mencapai keberhasilan akademik, karena keberhasilan tersebut diyakini dapat mengangkat posisi keluarga dalam masyarakat.

Pengaruh Nilai Budaya terhadap Orientasi dan Pilihan Karier

Nilai-nilai budaya Batak seperti kerja keras, solidaritas, tanggung jawab, dan loyalitas terhadap keluarga secara kuat membentuk cara pandang mahasiswa terhadap karier. Sebagian besar informan menunjukkan bahwa pilihan profesi mereka didorong oleh keinginan untuk memperoleh pekerjaan yang stabil, terhormat, dan memiliki nilai sosial tinggi, seperti pegawai negeri, guru, dosen, atau pegawai BUMN. Pilihan tersebut tidak semata-mata karena dorongan ekonomi, melainkan karena adanya internalisasi nilai-nilai budaya yang menempatkan profesi tertentu sebagai simbol keberhasilan sosial.

Dalam wawancara, mahasiswa juga mengakui adanya harapan dan tekanan sosial dari keluarga dan komunitas Batak terkait pilihan profesi. Beberapa informan merasa perlu menyesuaikan pilihan karier agar sesuai dengan citra ideal masyarakat Batak yang menghargai profesi bergengsi dan berpendidikan tinggi. Namun, tekanan tersebut umumnya dipahami bukan sebagai paksaan, melainkan bentuk kasih sayang dan tanggung jawab moral keluarga terhadap masa depan anak. Dengan demikian, orientasi karier mahasiswa Batak dapat dipahami sebagai hasil konstruksi sosial budaya, di mana nilai-nilai kolektivitas dan kehormatan keluarga memainkan peran penting dalam membentuk motivasi, aspirasi, dan arah pilihan profesi.

Strategi Adaptasi Mahasiswa terhadap Tuntutan Budaya dan Keinginan Pribadi

Meskipun nilai budaya memiliki pengaruh yang kuat, mahasiswa Batak juga menunjukkan kemampuan adaptif dalam menyeimbangkan antara keinginan pribadi dan ekspektasi budaya. Sebagian besar informan mengaku berusaha menjalin komunikasi terbuka dengan keluarga, menjelaskan minat serta potensi diri mereka agar dapat diterima sebagai bagian dari jalan menuju kesuksesan yang tetap sesuai dengan nilai-nilai keluarga. Mahasiswa menyadari bahwa kondisi sosial ekonomi saat ini menuntut fleksibilitas dalam menentukan karier. Oleh karena itu, mereka mencoba mengharmonikan idealisme budaya dengan realitas dunia kerja modern tanpa meninggalkan identitas dan nilai-nilai luhur budaya Batak.

Beberapa informan menceritakan bahwa proses menyeimbangkan nilai budaya dan minat pribadi tidak selalu mudah. Salah satu informan, misalnya, mengungkapkan bahwa meskipun orang tuanya berharap ia menjadi pegawai negeri, ia kelak akan memilih jalur wirausaha karena ingin tetap membawa nama baik marga dengan cara yang berbeda. Bagi informan tersebut, keberhasilan bukan hanya diukur dari profesi tertentu, tetapi dari kemampuan untuk tetap menjaga *hasangapon* (kehormatan) dan memberikan manfaat bagi keluarga. Cerita lain dari informan menunjukkan bahwa tekanan sosial justru menjadi sumber motivasi; seorang mahasiswa berkata bahwa harapan keluarga

“tidak membuat saya terbebani, tapi menjadi semangat agar bisa membuktikan diri di perantauan.”

Narasi-narasi seperti ini menunjukkan bahwa identitas Batak bukan hanya diwarisi secara pasif, tetapi dihidupi secara reflektif mahasiswa menafsirkan ulang nilai-nilai budaya agar tetap relevan dengan dinamika kehidupan modern dan peluang karier masa kini.

Secara keseluruhan, hasil penelitian memperlihatkan bahwa orientasi karier mahasiswa Batak di Universitas Jambi merupakan perpaduan antara pengaruh budaya tradisional dan adaptasi terhadap tuntutan modernitas. Nilai-nilai budaya Batak berfungsi sebagai fondasi moral

yang menuntun mahasiswa untuk bekerja keras, menjaga kehormatan keluarga, dan tetap berorientasi pada manfaat sosial. Di sisi lain, lingkungan akademik dan pengalaman individual mendorong mereka untuk mengembangkan kemandirian, rasionalitas, dan kesadaran diri dalam menentukan masa depan karier. Dengan demikian, orientasi karier mahasiswa Batak tidak hanya mencerminkan pilihan individu, tetapi juga manifestasi dari interaksi dinamis antara identitas budaya, nilai keluarga, dan realitas sosial kontemporer.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orientasi karier mahasiswa Universitas Jambi yang berlatar belakang budaya Batak merupakan hasil dari interaksi kompleks antara nilai-nilai budaya, dukungan sosial keluarga, dan pengalaman pendidikan tinggi. Nilai-nilai budaya Batak seperti *hasangapon* (kehormatan), *hamoraon* (kesejahteraan), dan *hagabeon* (keturunan) berperan sebagai kerangka moral yang menuntun mahasiswa dalam menentukan arah dan makna karier. Dalam perspektif *Social Cognitive Career Theory* Lent dan Brown (2019), nilai-nilai tersebut dapat dipahami sebagai bagian dari faktor lingkungan (*environmental supports*) yang membentuk efikasi diri (*self efficacy*) dan harapan hasil (*outcome expectations*). Dukungan keluarga dan tanggung jawab terhadap marga memperkuat keyakinan mahasiswa bahwa keberhasilan pendidikan dan karier merupakan bentuk aktualisasi diri sekaligus wujud bakti sosial terhadap keluarga besar. Temuan ini dapat dijelaskan lebih lanjut melalui tiga tema utama berikut.

Pendidikan dan Karier sebagai Simbol Kehormatan Sosial

Dalam konteks budaya Batak, pendidikan dan pekerjaan memiliki makna yang lebih dalam daripada sekadar sarana mobilitas sosial. Keduanya menjadi simbol utama keberhasilan dan kehormatan keluarga yang berakar pada falsafah *hasangapon*, *hamoraon*, dan *hagabeon*. Nilai-nilai tersebut membentuk pandangan hidup masyarakat Batak tentang bagaimana seseorang seharusnya berjuang dan berkontribusi dalam kehidupan sosial. Simamora et al, (2024) menjelaskan bahwa *hasangapon* yang berarti kehormatan atau martabat dapat diraih melalui kesungguhan dalam menempuh pendidikan dan menekuni pekerjaan yang bermartabat. Pendidikan bukan sekadar upaya memperoleh gelar akademik, tetapi juga merupakan bentuk aktualisasi diri dan tanggung jawab moral terhadap keluarga besar dan marga.

Sementara itu, *hamoraon* yang diartikan sebagai kesejahteraan material dipandang sebagai hasil dari kerja keras dan ketekunan, yang memperkuat posisi sosial keluarga di tengah masyarakat. Di sisi lain, *hagabeon* mengandung makna keberlanjutan garis keturunan dan keharmonisan keluarga yang diperoleh melalui keberhasilan anak-anak dalam pendidikan dan karier. Sejalan dengan itu, Sinaga et al, (2025) menegaskan bahwa bagi mahasiswa Batak, keberhasilan akademik dan profesional tidak hanya mencerminkan kesuksesan pribadi, tetapi juga merupakan wujud nyata dari rasa tanggung jawab terhadap orang tua, leluhur, dan marga. Dengan demikian, motivasi belajar dan bekerja keras di kalangan mahasiswa Batak dapat dipahami sebagai bentuk internalisasi nilai-nilai budaya yang menjunjung tinggi kehormatan (*hasangapon*), kesejahteraan (*hamoraon*), dan keberlanjutan (*hagabeon*). Nilai-nilai ini terus hidup dan menjadi motor penggerak utama dalam membentuk etos kerja, semangat berprestasi, serta rasa tanggung jawab sosial generasi muda Batak di era modern.

Oleh sebab itu, orientasi karier mahasiswa Batak berakar pada pandangan budaya yang menempatkan pencapaian pendidikan dan pekerjaan sebagai representasi identitas sosial, bukan semata hasil pilihan individual. Pandangan ini memperlihatkan bahwa karier bagi mahasiswa Batak adalah bentuk realisasi nilai-nilai budaya dalam konteks modern.

Pengaruh Nilai Budaya terhadap Orientasi dan Pilihan Karier

Nilai-nilai inti dalam budaya Batak seperti kerja keras (*paulaon*), tanggung jawab (*marsigomgom*), dan solidaritas (*marsiadapari*) menjadi dasar motivasi mahasiswa dalam menentukan pilihan karier. Mahasiswa cenderung memilih profesi yang dianggap memiliki stabilitas ekonomi dan kehormatan sosial, seperti guru, pegawai negeri, dosen, atau pegawai BUMN. Hal ini menunjukkan bahwa nilai budaya turut mengarahkan persepsi mahasiswa terhadap profesi “*ideal*”. Hasil ini mendukung penelitian Kembarto dan Sixtus, n.d. yang menemukan bahwa masyarakat Batak memiliki etos kerja tinggi karena dipengaruhi oleh sistem nilai *Dalihan Na Tolu*, yang menekankan hubungan sosial harmonis dan tanggung jawab terhadap kelompok. Nilai-nilai ini terbukti terinternalisasi dalam pandangan mahasiswa terhadap karier sebagai bentuk kontribusi terhadap keluarga dan komunitas.

Selain itu, fenomena adanya tekanan atau ekspektasi keluarga terhadap pilihan karier juga sesuai dengan temuan Sinaga et al (2025), yang menjelaskan bahwa orientasi karier individu Batak sering kali dibingkai oleh nilai kolektivitas dan kehormatan keluarga. Tekanan sosial tersebut tidak selalu bersifat negatif, karena seringkali menjadi motivasi sosial yang mendorong mahasiswa untuk mencapai kesuksesan dan menjaga reputasi keluarga.

Secara teoritik, hasil ini dapat dijelaskan melalui konsep orientasi kolektivistik dari Rashid et al (2024), yang menyatakan bahwa masyarakat dengan budaya kolektivistik menilai keberhasilan individu berdasarkan kontribusinya terhadap kelompok atau keluarga. Dalam konteks ini, orientasi karier mahasiswa Batak mencerminkan interdependensi antara aspirasi individu dan nilai budaya kolektif, di mana karier menjadi sarana untuk menjaga kehormatan sosial dan memperkuat solidaritas keluarga.

Strategi Adaptasi terhadap Tuntutan Budaya dan Keinginan Pribadi

Budaya Batak memiliki peran yang signifikan dalam membentuk orientasi karier mahasiswa, khususnya dalam menanamkan nilai-nilai kerja keras, tanggung jawab, dan penghargaan terhadap pendidikan. Nilai-nilai utama seperti *hasangapon* (kehormatan), *hamoraon* (kesejahteraan), dan *hagabeon* (keturunan) menjadi landasan moral yang menuntun individu untuk berprestasi dan membawa nama baik keluarga maupun marga. Namun demikian, dalam konteks modern yang ditandai oleh dinamika sosial dan perubahan pola pikir generasi muda, mahasiswa Batak mampu menafsirkan kembali nilai-nilai tersebut secara adaptif. Mereka berusaha menyeimbangkan antara tuntutan budaya dan potensi diri dengan melakukan komunikasi terbuka bersama keluarga, mempertimbangkan peluang kerja secara rasional, serta memilih jalur karier yang sesuai dengan kompetensi pribadi tanpa meninggalkan akar budaya yang telah membentuk identitas mereka.

Hasil penelitian Hutabarat (2009), menunjukkan bahwa mahasiswa Batak memiliki kemampuan adaptasi sosial dan kultural yang baik, khususnya dalam konteks perantauan dan lingkungan akademik yang heterogen. Kemampuan ini tercermin melalui strategi adaptif yang dikembangkan, seperti keterbukaan terhadap perbedaan, kemampuan menjalin hubungan lintas budaya, serta konsistensi dalam mempertahankan nilai-nilai budaya Batak dalam kehidupan sehari-hari. Adaptasi tersebut memperlihatkan bahwa budaya Batak bukanlah faktor yang membatasi, melainkan kekuatan internal yang mendorong mahasiswa untuk berprestasi dan bertanggung jawab terhadap masa depannya. Dengan demikian, integrasi antara nilai-nilai budaya tradisional dan tuntutan modernitas menjadi dasar terbentuknya identitas mahasiswa Batak yang tangguh, fleksibel, serta berorientasi pada keberhasilan akademik dan

profesional. Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa orientasi karier mahasiswa Batak di Universitas Jambi terbentuk melalui interaksi dinamis antara nilai budaya tradisional dan pengaruh modernitas pendidikan tinggi. Budaya Batak memberikan kerangka moral dan motivasional yang kuat bagi mahasiswa untuk mengejar kesuksesan, sementara pengalaman akademik membantu mereka mengembangkan kemandirian berpikir dan fleksibilitas dalam menghadapi realitas sosial-ekonomi yang berubah cepat.

Hal ini menunjukkan bahwa, orientasi karier mahasiswa Batak berakar pada pandangan budaya yang menempatkan pencapaian pendidikan dan pekerjaan sebagai representasi identitas sosial, bukan semata hasil pilihan individual. Pandangan ini memperlihatkan bahwa karier bagi mahasiswa Batak merupakan bentuk realisasi nilai-nilai budaya dalam konteks modern, di mana keberhasilan akademik dan profesional dipahami sebagai wujud tanggung jawab moral terhadap keluarga dan marga. Keberhasilan tidak hanya bermakna pribadi, tetapi juga menjadi simbol kehormatan kolektif yang memperkuat hubungan sosial di lingkungan masyarakat Batak.

Pembahasan ini sekaligus memperluas pemahaman tentang orientasi karier dalam konteks budaya kolektivistik. Dalam kerangka *Social Cognitive Career Theory* (SCCT), hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* dan *outcome expectations* mahasiswa Batak tidak semata dibentuk oleh pengalaman individu, melainkan juga oleh nilai sosial yang menekankan kehormatan, kontribusi, dan kebersamaan. Dengan demikian, kesuksesan karier tidak hanya diukur dari pencapaian individu, tetapi juga dari sejauh mana seseorang mampu memberikan manfaat bagi keluarga dan komunitasnya. Refleksi ini menegaskan kontribusi teoretis penelitian bahwa penerapan SCCT dalam konteks budaya non barat, seperti masyarakat Batak, perlu mempertimbangkan nilai-nilai sosial dan kultural sebagai faktor kunci dalam pembentukan orientasi karier.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa orientasi karier mahasiswa Universitas Jambi yang berlatar belakang budaya Batak merupakan hasil interaksi dinamis antara nilai-nilai budaya, tanggung jawab sosial, serta proses adaptasi terhadap tuntutan pendidikan tinggi dan dunia kerja modern. Nilai-nilai fundamental dalam budaya Batak, seperti *hamoraon* (kemakmuran), *hasangapon* (kehormatan), dan *hagabeon* (keturunan yang baik), menjadi sumber motivasi yang kuat bagi mahasiswa dalam meraih keberhasilan akademik maupun profesional. Lebih lanjut, sistem nilai *dalihan na tolu* memperlihatkan bahwa orientasi karier tidak semata-mata diarahkan pada kepentingan pribadi, melainkan juga sebagai bentuk pengabdian dan tanggung jawab moral terhadap keluarga serta komunitas. Dengan demikian, orientasi karier mahasiswa Batak bersifat kolektivistik dan berakar pada struktur sosial-budaya yang menekankan solidaritas, kehormatan, serta keterikatan terhadap nilai-nilai kekeluargaan. Dalam konteks pendidikan tinggi di Universitas Jambi, mahasiswa Batak menunjukkan kemampuan adaptasi yang tinggi terhadap dinamika sosial dan profesional, tanpa menghilangkan identitas budayanya. Mereka mampu memadukan etos kerja keras dan disiplin khas Batak dengan keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, kepemimpinan, dan komunikasi lintas budaya. Oleh karena itu, budaya Batak bukan menjadi hambatan dalam pengembangan karier, melainkan menjadi kekuatan budaya yang memperkaya orientasi karier mahasiswa di era globalisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Braun, V., & Clarke, V. (2008). Using thematic analysis in psychology, Qualitative Research in Psychology. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 3(2).
- Creswell, J. W. (2017). Qualitative inquiry and research design: choosing among five approaches - 3rd edition. In *Экономика Региона*.
- Dunk-West, P., & Saxton, K. (2024). Qualitative Social Research. In *Qualitative Social Research*. <https://doi.org/10.4324/9781003316732>
- Firmando, H. B. (2021). Orientasi Nilai Budaya Batak Toba, Angkola Dan Mandailing Dalam Membina Interaksi Dan Solidaritas Sosial Antar Umat Beragama Di Tapanuli Utara (Analisis Sosiologis). *Studia Sosia Religia*, 3(2), 47–69. <https://doi.org/10.51900/ssr.v3i2.8879>
- Fouad, N. A. (2021). Fiftieth anniversary issue: Editor-in-Chief's introduction to the special issue. In *Journal of Vocational Behavior* (Vol. 126). <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2021.103567>
- Hofstede, G. (1998a). Attitudes, Values and Organizationai Culture: Disentangling the Concepts Introduction: Researohers' and Respondents' Minds. *Organization Studies*.
- Hofstede, G. (1998b). Attitudes, values and organizational culture: Disentangling the concepts. *Organization Studies*, 19(3). <https://doi.org/10.1177/017084069801900305>
- Kembarto, S. S., & Sixtus, M. (n.d.). *Hamoraon , Hagabeoan , Hasangapon : Konsep dan Pengaruhnya Bagi Pembentukan Karakter Masyarakat Batak Toba*. 121–135.
- Lent, R. W., & Brown, S. D. (2019). Social cognitive career theory at 25: Empirical status of the interest, choice, and performance models. *Journal of Vocational Behavior*, 115. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2019.06.004>
- Merriam, S. B. (2009). Qualitative research: A guide to design and implementation. In *The JosseyBass higher and adult education series* (Vol. 2nd). <https://doi.org/10.1097/NCI.0b013e3181edd9b1>
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*.
- Murdiyanto, E. (2020). Metode Penelitian Kualitatif (Sistematika Penelitian Kualitatif). In *Yogyakarta Press*.
- Psikologi, J., & Pendidikan, F. I. (2009). *Penyesuaian Diri Mahasiswa Batak Yang Merantau Di Surabaya Elsa Hutabarat Nurchayati Abstrak*.
- Rashid, A., Aziz, A., Nubli, M., Wahab, A., Johan, S., Al, A., Shafie, H., & Ain, N. (2024). *International Journal Of Humanities Technology And Civilization Dalam Mencapai Kegembiraan (Exploring Individualism and Collectivism Concept in Achieving Happiness)*. 9(2), 102–110.
- Ravitch, S., & Carl, N. (2021). Qualitative Research: Bridging the Conceptual, Theoretical, and Methodological. In *Qualitative Research: Bridging the Conceptual, Theoretical, and Methodological*.
- Rijali, A. (2019). Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33). <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>

- Savickas, M. L. (1997). Career adaptability: An integrative construct for life-span, life-space theory. *Career Development Quarterly*, 45(3). <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.1997.tb00469.x>
- Schreier, M. (2024). Qualitative Content Analysis in Practice. In *Qualitative Content Analysis in Practice*. <https://doi.org/10.4135/9781529682571>
- Sharp, C. A. (2003). Qualitative Research and Evaluation Methods (3rd ed.). In *Evaluation Journal of Australasia* (Vol. 3, Issue 2). <https://doi.org/10.1177/1035719X0300300213>
- Simamora, A. H., Suastra, I. W., Bagus, I., & Arnyana, P. (n.d.). *Filosofi Budaya Batak Toba dalam Dunia Pendidikan*.
- Simarmata, V. C., Aziz, F., Ferdiana, R., Azizah, R. N., Khurosani, B. I., Zevi, F. I., Aulia, K., & Meiliana, A. (2025). *Culture Shock dan Adaptasi Budaya Perantau Batak di Universitas Pendidikan Indonesia*. 9, 16967–16975.
- Sinaga, A. P., Bancin, K., Simanullang, A., Toba, B., & Kristen, E. (2025). Anak Sebagai Harta : Tinjauan Etis - Teologis Terhadap Anak Sebagai. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(2021), 1380–1390.
- Sinaga, U. H., Rohman, F., & Endayani, H. (2025). *Kognisi : Jurnal Manajemen Pendidikan dan Konseling Yayasan Salmiah Education Global International (YSEGI) Pola Asuh Orang Tua Suku Batak Simalungun Terhadap Prestasi Akademik Anak Laki-Laki dan Perempuan*. 1(2), 1–10.
- Super, D. E. (1980). A life-span, life-space approach to career development. *Journal of Vocational Behavior*, 16(3). [https://doi.org/10.1016/0001-8791\(80\)90056-1](https://doi.org/10.1016/0001-8791(80)90056-1)
- Supriadi, S., & Wahyuni, S. (2025). *Faktor Sosial Dan Budaya Dalam Pemilihan Program Studi Ilmu Pemerintahan : Perspektif*. 10(1), 11–21.
- Trismayangsari, R., Yuliana Hanami, Hendriati Agustiani, & Shally Novita. (2023). Gambaran nilai dan kebiasaan budaya Jawa dan Batak pada pengendalian diri: Analisis psikologi budaya. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 113–125. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25225>